BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *arranger* musik. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Penyandang Autis (Rino, 29 Tahun, profesi di dunia musik sebagai *music arranger*, hasil karya yang telah dihasilakan seperti album pertama dari Band Mocca (*Diary),* Band *Indie* "Spring Summer", dan penyanyi solo, Tulus). Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah semua bentuk komunikasi yang erat kaitannya dengan objek penelitian.

3.1.1 Sejarah Autisme

Sejarah terminologi autistik pertama kali dicetuskan oleh Eugen Blurer seorang Psikiatik Swiss pada tahun 1911, dimana terminologi ini digunakan pada penderita *schizophrenia* anak remaja. Pada tahun 1943, Dr. Leo Kanner dari Jhons Hopkins University mendeskripsikan tentang autistik pada masa kanak-kanak awal (*infantile autism*). Penemuannya didasarkan pada hasil observasi dari 11 anak-anak dari tahun 1983-1943.

Aarons dan Gittens (1999) menulis bahwa pada tahun 1943, Kanner mendeskripsikan 11 anak-anak dengan gangguan kontak efektif anak autistik yang terjadi dalam berbagai cara. Kanner menyatakan bahwa

autistik pada masa kanak-kanak dibawa sejak lahir, gangguan yang bersifat mendasar dimana anak-anak sejak lahir kurang memiliki motivasi untuk interaksi sosialdan kurang dalam cara menyatakan ekspresinya secara efektif. Kanner menggunakan istilah kata *autism* untuk menunjukkan isi kualitas diri anak-anak autistik.

Isu-isu pada masa awal selanjutnya dalam sejarah penelitian autistik ditekankan pada peran orang tua dalam *pathogenesis*. Kanner mengamati bahwa para orang tua sering ditandai dengan keberhasilan pendidikan atau professional. Menyadari pula bahwa ada masalah antara orang tua dan anak mereka yang autistik.

3.1.2 *Echolalia* Pada Autisme

Echolalia merupakan bentuk pengulangan kata atau prase dari orang lain. Pada umumnya setiap anak mengalami masa ini cukup singkat dan derajat *echolalia* yang cepat berubah menjadi fungsional dan bermakna sosial yang lebih baik, sedangkan pada autisme cenderung ditemukan *echolalia* yang derajatnya tinggi dan kurang bermakna.

Hal yang dapat diulang dapat berupa kejadian, nyanyian, benda, atau sesuatu yang mengesankan. Adanya *echolalia* dalam interaksi sosial penyandang autis merupakan salah satu upayanya untuk mempertahankan kontak sosial dengan orang lain. Beberapa alasan mengapa autisme cenderung melakukan *echolalia* dalam berkomunikasi adalah ketidakpahaman autisme dalam memahami konsep bahasa dalam konteks pragmatis komunikasi.

3.1.3 Musikalitas Pada Autisme

Bila Anda beranggapan bahwa prestasi penyandang autis kerap di bawah orang nonautis, sepertinya pemikiran itu perlu dikaji ulang. Penyandang autis telah membuktikan kualitas mereka di atas orang kebanyakan. Penyandang autis juga mampu menyelami dunia seni, khususnya seni musik. Dibuktikan oleh penyandang autis asal Amerika Serikat, Matt Savage, 22 tahun. Ia kini dikenal dengan musisi *jazz*. Bahkan Dave Brubeck yang dikenal sebagai 'legenda *jazz*', menyebut Savage sebagai *'Mozart of jazz'*.

Pada usia 6 tahun, Matt belajar bermain piano sendiri alias otodidak. Ia belajar piano klasik selama kurang dari satu tahun, dan akhirnya memilih jazz adalah fokus bermusiknya. Di usianya yang masih muda, ia sudah bermain musik bersama legenda *jazz* kontemporer, seperti Chaka Khan dan McCoy Tyner. Beragam penghargaan di bidang musik pun telah ia raih, semisal ASCAP Young Jazz Composers Awards.[4]

Melihat penjelasan artikel diatas, maka dalam penelitian ini, salah satu anak autis berbakat di Indonesia bernama Rino, 34 tahun. Sama seperti Daniel Tammet dan Matt Savage, ia membuktikan bahwa penyandang autis juga dapat membuktikan kemampuan yang dimilikinya. Walau namanya tidak popular seperti Matt Savage, Rino berhasil menjadi *Music Arranger*

[4]http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3194467_4202.html.

dan menghasilkan karya di bidang musik, Kontribusinya adalah album band indie di kota bandung, diantaranya Spring Summer, Mocca, dan penyanyi solo Tulus.

3.2 Metode Penelitian

Secara sistematis penelitian memang sudah seharusnya dilakukan menggunakan metode dan pendekatan tertentu sebagai pisau bedah dalam suatu penelitian. Metode penelitan menjadi penting, karena dengan menggunakan metode, penelitian akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek penelitian dengan suatu cara tertentu. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perilaku komunikasi penyandang autis yang menghasilkan karya musik dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor:

> "Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh)" (Maleong, 2000:3).

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba (dalam Mulyana, 2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut :

- Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (trust worthiness).
- Studi kasus memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Studi kasus adalah sebuah penelitian yang lebih menghendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer. Oleh sebab itu, potret yang holistik serta tetap memunculkan karakteristik yang apa adanya dari Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger* adalah sebuah hal yang diharapkan muncul sebagai hasil dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, pendekatan kasus yang diamati adalah Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*.

Menurut Stake dalam *Handbook Of Qualitative Research*, studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Kita memilih untuk meneliti (atau melakukan studi) kasus (Stake, 2009:299). Dalam artian disini studi kasus sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan. Stake dalam membahas studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat naturalistik. Stake menjelaskan tentang identifikasi kasus bahwa kasus dapat bersifat sederhana tetapi dapat juga bersifat kompleks. Kasus dapat bersifat tunggal. Waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi. Setelah

menentukan mempelajari suatu kasus, peneliti seyogyanya terlibat secara mendalam pada kasus tersebut.

Mengenai studi kekhususan, Stake menjelaskan bahwa peneliti kasus mencari tahu tentang apa yang bersifat umum dan apa yang bersifat khusus dari kasus tersebut, tetapi hasil akhir dari kasus tersebut biasanya menampilkan sesuatu yang unik. Keunikan tersebut mungkin meresap dan meluas kepada:

1. Hakikat suatu kasus.
2. Latar belakang sejarah kasus tersebut.
3. Latar (*setting*) fisik.
4. Konteks-konteks lainnya, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan estetika.
5. Kasus lainnya bilamana kasus tersebut berkaitan dengan kasus yang dipelajari.
6. Informan-informan dipilih dari orang-orang yang mengetahui kasus ini.

Dalam hal ini peneliti memilih jenis studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Jenis ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat. Tujuannya agar kasusnya dapat memunculkan kisah uniknya sendiri. Maka dalam hal ini

penelitian yang menggunakan seorang penyandang autis sebagai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai suatu kasus yang akan diteliti. Dengan dukungan jenis studi kasus intrinsik peneliti mencoba memunculkan apa yang menjadi suatu ke-khasan/keunikan dalam kasus yang sedang diteliti.

Berdasarkan beberapa kelebihan dari pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ini maka peneliti memandang cocok untuk meneliti Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*. Melalui penelitian ini dimungkinkan akan dapat memperoleh informasi dan data yang bersifat apa adanya (alamiah), menentukan gambaran dan pemahaman mengenai komunikasi verbal, komunikasi non vebal, motif, dan hambatan Penyandang Autis sebagai *music arranger* dengan para personil band indie dalam perilaku komunikasinya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan

melengkapi atau mencari data - data yang diperlukan peneliti dari *literature*, referensi, majalah, makalah, internet dan lainnya.

Adapun definisi studi pustaka yang dikemukakan dalam buku Pinter Menulis Karangan Ilmiah, yaitu :

> "Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitain." (Sarwono, 2010:34-35:)

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni Definisi definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mulyana, Teori-teori sosial dalam tiga Paradigma karya Prof. DR. I.B. Wirawan, kemudian buku dari Joko Yuwono dalam bukunya yang berjudul Memahami Anak Autistik dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang Perilaku komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi.

c. **Internet *Searching***

Selain dengan menggunakan referensi buku dan skripsi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan internet *searching* sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti *www.google.com* yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Selain itu *elib.unikom.ac.id* pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian.

Internet menjelma menjadi ensyklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai tempat di berbagai penjuru didunia. Penulis menggunakan internet *searching* karena didalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan

dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang perilaku komunikasi.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian, terdiri dari :

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Didalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan (Gunawan, 2013:165).

Dengan demikian wawancara mendalam *(in-depth interview)* adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk memverifikasikan, mengubah dan memperluas pemikiran yang dikembangkan peneliti sebagai pengumpulan data.

Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasi, digolongkan, dan

diklasifikasikan, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Arranger* Musik serta personil band indie yang terlibat sebagai sumber informasi penelitian.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebagai salah satu cara mengumpulkan data. Sanafiah Faisal (1990), mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi *(participant observation),* observasi terang-terangan atau tersamar *(overt observation and covert observation)*, dan observasi yang tak berstruktur *(unstructured observation).*

Dalam hal ini, peneliti hanya menggunakan observasi terang-terangan atau tersamar *(overt observation and covert observation)*, yang dimaksut adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang menjadi sumber data mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi suatu saat, peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi ini, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2012 : 226-228).

Mengikuti perkembangan dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi, mengamati perilaku komunikasi yang

dilakukan informan penelitian yang diharapkan akan mendapatkan data yang dibutuhkan selama di lapangan. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*. Di sisi lain penggunaan komunikasi verbal dan penggunaan komunikasi non verbal yang dilakukan termasuk kedalam proses observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

Karya dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah berupa foto, video ataupun karya-karya yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2012:240).

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang msalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan

pertimbangan mereka paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan adalah:

> "Seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan yang bersangkutan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian" (Moleong, 2007:132).

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan *Purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari penelitian ini adalah seorang penyandang autis, dan lima orang personil band indie Kota Bandung yaitu Spring Summer.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1

Tabel Informan

No	Nama Informan	Profesi Informan
1.	Rino Renaldi	*Music Arranger*
2.	Luki Widya	Vocalis ‘Spring Summer’
3.	Elan Budikusumah	Bassis ‘Spring Summer’
4.	Arif Nurrachman	Gitaris ‘Spring Summer’
5.	Dwiki Septian	Drummer ‘Spring Summer’
6.	Wuri Widyani Hapsari	Keyboardis ‘Spring Summer’

Sumber: Catatan Peneliti, 2014.

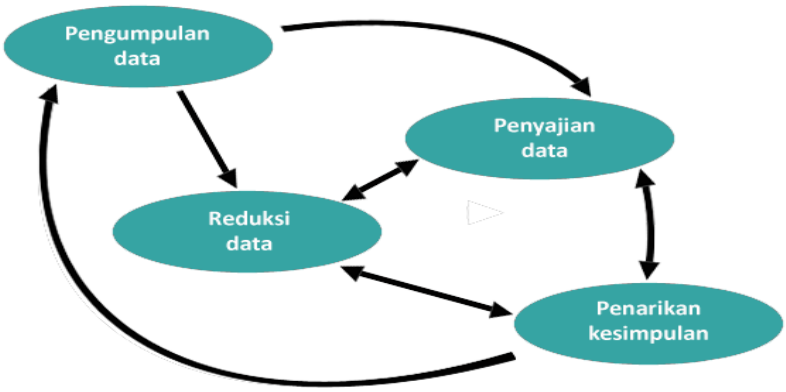
3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dibawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber: Model Miles and Huberman dalam Sugiyono, (2012:247).

1. Data *collection* (pengumpulan data)

   Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yamg pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memepermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. Data *Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori.

4. Conlusing *Drawing/Verification* (Penarikan kesimpulan)

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Menurut Sugiono (2012:270) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck.* Tetapi peneliti disini memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan. Seperti yang digambarkan dibawah ini :

1. Triangulasi *(Peer Debriefing)*

Menurut William Wiersma (1986), triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara,

dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan triangulasi sumber. Triangulasi sumber diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono, 2012:273).

Sedangkan Moleong mengemukakan teknik pemeriksaan keabsahan data (yang peneliti gunakan) sebagai berikut yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi, Teknik ini biasanya dilakukan dengan mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi analitik peneliti dengan rekan-rekannya yang memiliki profesi atau latar belakang keilmuan yang sama.
3. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan data selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto dan sebagainya.
4. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga

lapangan, misalnya mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan triangulasi merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Gunawan, 2013: 219)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Aru Studio Band yang berlokasi di Jalan Martadinata Bandung, Jawa Barat.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan peneliti dalam kurun waktu penelitian dimulai dari bulan February sampai Juli 2014.

Tabel 3.2

Tabel Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Penulisan Bab 1																												
	Bimbingan & Revisi Bab 1																												
3	Penulisan Bab II																												
	Bimbingan & Revisi Bab 2																												
4	Penulisan Bab 3																												
5	Bimbingan & Revisi Bab 2,3																												
	Sidang Seminar UP																												
6	Revisi UP																												
7	Pengumpulan Data																												
	Penulisan Bab 4																												
8	Bimbingan & Revisi Bab 4																												
	Penulisan Bab 5																												
9	Bimbingan & Revisi Bab 5																												
10	Sidang Skripsi																												

Sumber : Catatan Peneliti, 2014.